

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa adalah sebuah kunci untuk memperbaiki tata cara berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat. Selain terlihat dari ungkapan verbal, kesantunan bahasa juga dapat terlihat dari sikap dan hal lain dalam berkomunikasi. Kesantunan juga dapat dilihat dari maksim-maksim yang dipatuhi dan dilanggar oleh penutur. Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia. Prinsip adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya. Maksim prinsip kesantunan berbahasa adalah sebuah asas yang mengandung ajaran tentang budi bahasa dan sifat-sifat manusia. Maksim-maksim yang dipatuhi ataupun dilanggar dapat ditemui dimana saja termasuk pasar.

Pasar adalah salah satu tempat yang memiliki banyak bentuk komunikasi. Komunikasi yang terjalin di pasar salah satunya adalah tentang kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Antara keduanya akan menemukan kesepakatan harga setelah terjadinya proses tawar-menawar. Salah satu di antara tempat terjadinya proses tawar-menawar itu adalah di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

Pasar Balai Panjang Sungai Pua adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Pasar ini terletak di tengah-tengah pedesaan. Adanya pasar ini

sangat membantu, sebab letak dan keberadaannya yang dekat dengan rumah warga setempat.

Menurut Soekanto dalam Setiawan (2022) masyarakat desa memiliki karakteristik sosial yang salah satu di antaranya adalah warga masyarakat pedesaan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat karena umumnya berasal dari satu keturunan. Oleh karena itu, biasanya dalam satu wilayah pedesaan antara sesama warga masyarakat masih memiliki hubungan keluarga ataupun saudara. Soekanto dalam Setiawan (2022) juga menyebutkan bahwa karakteristik lainnya dapat dilihat dari corak kehidupan masyarakat desa yang bersifat *gameinschaft*, yakni diikat oleh sistem kekeluargaan yang kuat. Selain itu, menurut Soekanto dalam Setiawan (2022) penduduk desa merupakan masyarakat yang bersifat *face to face group*, artinya ‘antarsesama warga saling mengenal’. Akibat adanya hubungan kekeluargaan yang masih kental, kehidupan juga memiliki ikatan yang kuat meski tidak memiliki hubungan darah atau keluarga yang menyebabkan warga desa sangat mengenal satu sama lain.

Setelah dilakukan observasi awal ternyata sedikit ditemukan ketidaksantunan berbahasa di desa yang terkenal dengan sifat kekeluargaan yang masih kuat salah satunya di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam menjadi menarik untuk diteliti karena bahasa yang digunakan di pasar tersebut sangat khas. Hal ini membuktikan bahwa bagaimana kesantunan berbahasa masyarakat di sebuah pasar yang terletak di pedesaan. Desa dikenal dengan kekerabatan yang erat dan memiliki

bahasa yang santun, sedangkan pasar merupakan tempat bertemunya orang-orang dari berbagai kalangan dan daerah yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketidaksantunan akan memungkinkan untuk terjadi. Hal ini menyebabkan Pasar Balai Panjang Sungai Pua menarik untuk diteliti karena terletak di sebuah desa. Belum ada penelitian yang memfokuskan kajiannya pada kesantunan berbahasa di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

Penelitian dilakukan bukan hanya pada penjual dan pembeli, tetapi semua orang yang ada di Pasar Balai Panjang Sungai Pua baik yang berasal dari Sungai Pua maupun dari luar Sungai Pua. Pasar berlangsung setiap hari Kamis dan Minggu. Penelitian dilakukan sebanyak lebih kurang 20 kali kunjungan.

Berikut contoh peristiwa tutur yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam:

Peristiwa tutur (1)

- | | |
|-------------|--|
| Penutur | : <i>"Bara go, Da?"</i> (sambil menyodorkan sekantong kentang yang telah dipilihnya)
'Berapa harganya, Bang?' |
| Mitra tutur | : <i>"Baok se lah, Ni."</i>
'Bawa saja, Kak. (tidak usah dibayar)' |
| Penutur | : <i>"Eh, bialah."</i> (menyodorkan uang yang dipegangnya)
'Eh, biar saja.' (saya membayarnya) |
| Mitra tutur | : <i>"Baok se lah."</i> (menolak uang yang diberikan)
'Bawa sajalah.' (tidak usah dibayar) |

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang pembeli dengan mitra tuturnya seorang pedagang kentang. Percakapan terjadi di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Peristiwa tutur ini terjadi saat penutur membeli kentang dan hendak membayarnya. Akan tetapi, mitra tutur menolak bayaran yang diberikan oleh penutur. Peristiwa tutur semacam ini sering terjadi di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, sebagai bentuk dari penghargaan dan rasa menyegani antara seseorang dengan orang yang dikenalnya terutama kerabat. Hal ini menjadi salah satu penyebab sebuah basa-basi terjadi antara penutur dan mitra tutur.

Pada konteks peristiwa tutur di atas terdapat prinsip kesantunan yang dipatuhi, yaitu maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan adalah maksim yang meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa mitra tutur memberikan barang dagangannya secara gratis kepada penutur. Pada tuturan *“Baok se lah”* si pedagang menyatakan kepada si pembeli untuk membawa barang belanjaan tersebut tanpa harus membayarnya. Hal ini sebagai bentuk dari mitra tutur yang menghargai penutur. Dari tuturan tersebut pedagang berusaha untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan cara membolehkan pembeli membawa barang dagangannya tanpa harus membayarnya. Pada konteks ini mitra tutur telah mematuhi maksim kedermawanan kepada penutur. Hal ini dibuktikan pada tuturan *“Baok se lah, Ni”* dan *“Baok se lah”*. Pedagang dianggap mematuhi maksim karena pada saat berdagang ia lebih memilih untuk tidak mendapatkan keuntungan dalam berdagang.

Sebagai bentuk penghargaannya terhadap pembeli yang merupakan seseorang yang dikenalnya. Poin utama dari pokok masalah ini adalah pada tindakan seorang pedagang yang mengutamakan keuntungan orang lain daripada keuntungan untuk dirinya sendiri.

Peristiwa tutur (2)

Penutur : **“Oi awas! Ha! kanai!”** (*menabrakkan gerobaknya ke kaki seseorang yang menghalangi jalannya*)

‘Hei awas! Nah! kena!’

Mitra tutur : **“Elok-eloklah, Pak.”** (*memegang kakinya yang sakit yang ditabrak*)

‘Hati-hati, Pak.’

Penutur : **“Tagak jo tengah jalan!”** (*dengan nada membentak*)

‘Berdiri di tengah jalan!’

Konteks peristiwa tutur di atas juga terjadi di jalur berjalan pengunjung Pasar Sungai Pua. Jalur tersebut merupakan jalur sempit yang dilalui oleh pengunjung yang berjalan kaki dan tukang angkat barang. Peristiwa tutur di atas terjadi antara salah seorang tukang angkat yang tampak membawa tiga ember tahu di gerobaknya dengan salah seorang pengunjung yang tengah berbelanja. Penutur adalah tukang angkat dan mitra tutur adalah seorang pengunjung yang sedang berbelanja. Pada peristiwa tersebut penutur tampak membawa beban berat yang harus diantarkannya sedangkan jalanan sempit untuk ia lewati. Gerobak yang didorong oleh penutur mengenai kaki mitra tutur. Tuturan dari penutur menggunakan nada membentak yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi tidak

santun. Penutur yang menabrak kaki mitra tutur juga merugikan pihak mitra tutur yang menyebabkan mitra tutur kesakitan.

Pada konteks peristiwa di atas terjadi pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan adalah mengutamakan keuntungan untuk orang lain daripada keuntungan untuk diri sendiri. Pada peristiwa tutur di atas penutur mengutamakan keuntungan diri sendiri daripada keuntungan orang lain. Penutur menabrak mitra tutur dan menuturkan tuturan yang terkesan tidak sopan dan membentak. Tuturan tersebut tampak pada kedua tuturan yang dituturkan oleh penutur. Pada tuturan pertama tidak adanya kata 'permisi' yang terkesan lebih sopan. Lalu pada tuturan kedua oleh penutur tidak adanya kalimat yang menunjukkan rasa bersalah setelah menabrakkan gerobaknya kepada mitra tutur dan bahkan menyalahkan mitra tutur. Hal ini merugikan mitra tutur yang tidak berdaya membela dirinya karena menahan rasa sakit di kakinya. Tuturan dari penutur tergolong ke dalam ketidaksantunan berbahasa.

Pelanggaran prinsip kesantunan pada konteks peristiwa tutur di atas juga dapat dianalisis dengan menggunakan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian adalah mengutamakan rasa simpati kepada orang lain. Hal ini dibuktikan pada respon dari penutur terhadap mitra tutur yang kesakitan. Penutur tidak meminta maaf karena telah merugikan mitra tutur dan memojokkan mitra tutur dengan perkataannya '*Tagak jo tangah jalan!*' dengan nada yang masih membentak tanpa ada sikap simpati sedikitpun. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

Berdasarkan pengamatan awal, ternyata tindak tutur di pedesaan khususnya di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, tidak sepenuhnya mematuhi maksim. Adakalanya prinsip kesantunan dilanggar karena beberapa faktor yang menyebabkan pelanggaran itu terjadi. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, dipilih sebagai tempat penelitian karena sejalan dengan maksud penelitian yang akan dilakukan, yaitu menjelaskan bagaimana bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa di pasar yang terletak di pedesaan, karena penelitian mengenai kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa di pasar tradisional khususnya Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, pasar Balai Panjang Sungai Pua dipilih sebagai bukti bahwa pelanggaran prinsip kesantunan juga terjadi di lingkungan yang memiliki hubungan kekerabatan yang erat.

Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji kesantunan bahasa yang terjadi pada saat transaksi jual beli, melainkan juga mengkaji kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa yang ada pada masyarakat desa yang terlibat pada saat hari pasar tradisional itu berlangsung. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, perlu untuk dikaji lebih lanjut karena dapat menjelaskan tentang bagaimana kesantunan berbahasa di pasar yang terletak di lingkungan pedesaan yang dikenal dengan budaya yang masih terjaga dan kekeluargaan yang masih erat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja prinsip kesantunan yang dipatuhi di Pasar Balai Panjang Sungai Pua?
2. Apa saja prinsip kesantunan yang dilanggar di Pasar Balai Panjang Sungai Pua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan prinsip kesantunan yang dipatuhi di Pasar Balai Panjang Sungai Pua.
2. Menjelaskan prinsip kesantunan yang dilanggar di Pasar Balai Panjang Sungai Pua.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk lebih memahami bidang pragmatik khususnya mengenai kesantunan bahasa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi penelitian di bidang kajian pragmatik khususnya di Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Andalas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat agar lebih memperhatikan kesantunan dalam berbahasa sehari-hari.

1.5 Tinjauan kepustakaan

Setelah dilakukan telaah terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan ini.

1. Sari Huriyah (2021) dalam skripsinya yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik* membahas tentang tuturan yang melanggar dan mematuhi prinsip kesantunan dalam kanal *Youtube* Deddy Corbuzier serta membahas faktor yang menyebabkan ketidaksantunan pada *podcast* dalam kanal *Youtube* tersebut.
2. Desra Soni (2020) dengan skripsinya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Pengemudi Ojek Online di Pangkalan Driver Online Raden Saleh: Tinjauan Pragmatik* membahas tentang prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar oleh pengemudi ojek *online* di pangkalan *driver online* Raden Saleh dan membahas tentang faktor penentu kesantunan pengemudi ojek *online* pangkalan *driver online* Raden Saleh.
3. Elra Yulia Metri (2020) dalam skripsiya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota di Kabupaten Solok Selatan: Tinjauan Pragmatik* membahas

tentang prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar serta faktor penyebab munculnya ketidaksantunan berbahasa. Dari data yang dikumpulkannya terdapat prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar oleh sopir, calo, dan penumpang di lingkungan terminal bus antarkota di Kabupaten Solok Selatan. Adapun faktor penyebab ketidaksantunan itu terjadi di antaranya kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

4. Lina Kumala Dini (2018) menulis skripsi yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Sesela dan mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Sesela. Penelitian tersebut membahas mengenai pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Sesela. Dari data yang ditemukan terdapat bukti-bukti bahwa beberapa penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Sesela mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dalam transaksi. Selain pematuhan prinsip kesantunan, penelitian ini juga menemukan tuturan yang melanggar prinsip

kesantunan berbahasa berdasarkan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa belum ada penelitian yang memfokuskan kajiannya pada kesantunan berbahasa di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Kumala Dini (2018) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Sesela Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat*. Meskipun demikian, lokasi penelitian tidak sama dan tradisi masyarakat juga berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lina Kumala Dini membahas kesantunan pada saat transaksi jual beli. Penelitian ini membahas tentang kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa semua pihak yang berkegiatan di pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Hal ini akan menghasilkan data yang juga berbeda.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

1. Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak, yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual (Sudaryanto, 2015: 203). Pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya dengan menyimak beberapa tuturan yang ada di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Ada dua tahapan teknik yang digunakan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik sadap, yaitu dengan merekam tuturan yang muncul dalam tindak tutur melalui rekaman. Pada teknik lanjutan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada teknik ini pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa di Pasar Balai Panjang Sungai Pua Kabupaten Agam. Selain menyimak, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara merekam peristiwa tutur yang terjadi di sekitar dan merekamnya selama berada di pasar tersebut dengan menggunakan media perekam kemudian memilah data yang sesuai dengan penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mencatat hal-hal penting mengenai data penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15-16) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar teks, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Adapun metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatik.

Metode padan translasional, yaitu metode yang digunakan untuk memadankan tindak tutur pengunjung Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, yang berasal dari bahasa daerah. Untuk itu perlu adanya bahasa lain yang menjadi padanannya, yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, analisis dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan referensial. Metode padan referensial ditunjukkan dengan adanya istilah-istilah yang mengacu pada makna dan fungsinya. Kemudian metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan pragmatik, yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi reaksi atau akibat yang terjadi pada lawan bicara ketika tuturan itu disampaikan.

Ada dua teknik dalam metode padan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alatnya adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis daya pilah yang memiliki sifat mental yang dimiliki peneliti, yaitu tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini bertujuan untuk membedakan dan mengelompokkan kesantunan bahasa yang dipatuhi dan dilanggar dalam tuturan pengunjung Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa. Hasil analisis yang diperoleh tentang

kesantunan berbahasa di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam disajikan dalam bentuk uraian yang dicantumkan dalam skripsi.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988: 21), populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batasnya akibat banyaknya pemakai bahasa, lamanya bahasa dipakai, dan luasnya lingkungan pemakaian bahasa tersebut, sedangkan sampel merupakan bagian di populasi yang dipilih untuk dianalisis oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang ada di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan dilanggar di Pasar Balai Panjang Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam yang diambil selama empat bulan penelitian, yaitu pada bulan September sampai dengan Desember 2022 setiap hari Kamis dan Minggu. Sampel diambil tepatnya di bagian jalan pasar, di lapak sayur, ikan, kerupuk, tahu, serta pedagang kaki lima seperti bakso dan cendol karena pada tempat tersebut banyak terjadi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan sampai data jenuh. Artinya, penelitian dihentikan saat data yang dikumpulkan sama jenisnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan pada penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan landasan teori. Bab III berisikan analisis data dan pada Bab IV berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

